

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian merupakan tumpuan perekonomian negara. Dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, Indonesia merupakan negara agraris terbesar ketiga setelah India dan China (Tambunan, 2012). Sebagian besar masyarakat Indonesia tetap bergantung pada pertanian sepanjang hidupnya. Dalam sepuluh tahun terakhir pertumbuhan pendapatan perkapita riil Indonesia mencapai 4,5 persen per tahun (Minot, Dkk., 2015). Pertanian merupakan sektor yang relatif lambat mengikuti perkembangan teknologi dan memiliki dampak negatif yang tinggi akibat iklim (Surtini & Solihin, 2013). Pertanian juga merupakan sektor strategis untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Meskipun pertanian memiliki sedikit keterlibatan. Padahal pertanian sangat penting dalam menentukan kesejahteraan pangan masyarakat (Karina & Sutrisna, 2016).

Sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi lima subsektor, yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor kehutanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan negara menitikberatkan pada pembangunan pertanian maju, efisien dan efektif. Tujuan dan sasarannya adalah untuk memperluas kesempatan kerja dan mendukung pembangunan daerah. Dari lima subsektor pertanian, masing-masing subsektor tersebut memiliki peran dan kontribusi yang berbeda terhadap PDB suatu negara (Karina & Sutrisna, 2016).

Pembangunan sektor pertanian, khususnya sektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan negara. Ada banyak jenis hasil pertanian dan ladang yang menjadi sumber pendapatan utama bagi petani di Indonesia dan daerah, seperti kopi, tembakau, padi, bawah putih, dan lain-lain. Potensi pertanian Indonesia sangat besar, tapi kenyataannya sebagian besar petani kita masih miskin. Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan pembangunan pertanian hanya dapat dimulai dalam kaitannya dengan kondisi daerah. Jawa Barat merupakan provinsi penting sebagai pusat produksi pertanian di Indonesia dan sejauh ini peran Jawa Barat dalam pelibatan pangan dataran rendah sudah jelas. Jawa Barat memiliki lahan garapan

terbesar di Jawa dan merupakan provinsi terbesar kedua di Indonesia (setelah Sulawesi Selatan), dengan waduk dan sungai-sungai besar yang mendukung irigasi pertanian (Bappeda Jabar, 2012). Meskipun garis pantai Pantura merupakan jalur utama produksi pertanian, bagian lain di Jawa Barat juga memiliki potensi lahan kering yang sangat tinggi selain sawah. Dari 2.447.790 hektar lahan pertanian di Jawa Barat, 1.523.379 hektar atau 61,97 persen sebagian besar merupakan lahan kering. Lahan kering memiliki potensi besar untuk memproduksi pertanian pangan seperti hortikultura, perkebunan dan peternakan (Bappeda Jabar, 2012)

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran strategis bagi perekonomian Indonesia adalah kopi. Selain sebagai penunjang devisa negara perkebunan kopi juga berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan, serta sebagai sumber bahan baku industri makanan dan minuman (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Komoditas ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi tidak kurang dari 1,84 juta petani kopi yang sebagian besar tinggal di pedesaan di daerah terpencil. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Sebagai salah satu komoditas unggulan di Indonesia, dari sudut pandang pembangunan, perkebunan kopi menempati urutan keempat setelah kelapa sawit, kelapa, dan kakao. Luas perkebunan kopi di Indonesia sejauh ini adalah 1,24 hektar dengan persentase 96 persen perkebunan rakyat (PR), 2 persen perkebunan besar milik negara (PBN) dan 2 persen perkebunan besar milik swasta (PBS) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Salah satu penghasil kopi di Indonesia yaitu di Jawa Barat. Kopi merupakan salah satu produk pertanian terpenting di Jawa Barat. Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Barat, kopi menempati urutan kelima setelah kelapa, teh, karet, dan cengkeh dalam hal luas pengembangan lahan budidaya di Jawa Barat. Produksi kopi di Jawa Barat semakin meningkat dari tahun ke tahun, menurut Dinas Perkebunan Jawa Barat (2018), Jawa Barat memiliki areal penanaman kopi lebih dari 38.000 hektar. Kopi merupakan salah satu produk pertanian terpenting di Jawa Barat. Selama kurun waktu 2012 hingga 2016, rata-rata kontribusi subsektor lahan garapan terhadap Produksi Domestik Bruto (PDRB) Jawa Barat atas dasar harga konstan tahun 2010 adalah sebesar 0,75 persen. Tingkat partisipasi subsektor

pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 9,21 persen (diolah BPS di Jawa Barat, 2010). Produksi kopi di Jawa Barat berkembang pesat. Menurut statistik, produksi kopi tahun 2012 mencapai 15.567 ton dengan luas total 30.620 hektar. Perkembangan kopi di Jawa Barat cenderung meningkat dari segi luas dan produksi. Luas lahan meningkat menjadi luas total 33.889 dan untuk produksi kopi meningkat menjadi 17.684 ton ada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2017)

Kabupaten Bandung merupakan penghasil dari salah satu jenis kopi yaitu kopi Arabika di Jawa Barat. Sebagian besar wilayah Kabupaten Bandung merupakan pegunungan dengan rata-rata ketinggian lebih dari 2000 MDPL, beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 6,55 mm/hari pada tahun 2016. Hal tersebut memenuhi syarat untuk perkebunan kopi Arabika (Ditjenbun, 2014). Kabupaten Bandung merupakan produsen kopi terbesar di Jawa Barat. Luas areal dan produksi meningkat pesat antara tahun 2012 – 2016. Pada tahun 2012, luas areal kopi di Kabupaten Bandung seluas 10.024 ha dengan kapasitas produksi 26.168 ton. Pada tahun 2016, luas areal kopi meningkat menjadi 10.027 hektar dengan produksi yang meningkat sebesar 27.625 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2017).

Strategi bisnis kopi khususnya di Kabupaten Bandung umumnya di Provinsi Jawa Barat bermula dari peran kopi bagi banyak orang. Selain menciptakan lapangan pekerjaan yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat pedesaan sampai perkotaan. Perkebunan kopi berkontribusi pada kelestarian lingkungan, penahan erosi dan banjir saat musim hujan, sumber cadangan air saat kemarau serta sumber oksigen (Balai Proteksi Tanaman Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2016). Dari perspektif pertumbuhan ekonomi, kopi merupakan salah satu penyumbang PDRB Kabupaten Bandung dari sektor pertanian, perkebunan dan perikanan. Berdasarkan harga tetap tahun 2010, total PDRB Kabupaten Bandung tahun 2018 meningkat dibandingkan 2017. Peningkatan produksi di hampir semua sektor usaha yang bebas dari pengaruh inflasi mempengaruhi PDRB meningkat lebih atau kurang.. Rata-rata kontribusi pertanian, kehutanan dan perikanan

terhadap PDRB Kabupaten Bandung tetap stabil pada tahun 2010 sebesar 7,93 persen.

Tabel 1. Rekapitulasi Luas Areal dan Produksi Kopi Kabupaten Bandung Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Areal lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Ciwidey	576.10	0.90
2	Rancabali	747.25	0.90
3	Pasirjambu	735.30	0.90
4	Cimaung	460.00	0.92
5	Pangalengan	2322.10	0.92
6	Kertasari	1219.00	0.90
7	Pacet	722.80	0.90
8	Ibun	1223.10	0.96
9	Paseh	1675.50	0.80
10	Cikancung	418.50	0.95
11	Cicalengka	164.00	0.90
12	Nagreg	65.75	0.80
13	Rancaekek	5.00	0.00
14	Majalaya	1.00	0.80
15	Solokanjeruk	2.00	0.80
16	Ciparay	255.00	0.80
17	Baleendah	4.00	0.80
18	Arjasari	309.00	0.90
19	Banjaran	151.00	0.80
20	Cangkuang	54.00	0.80
21	Pameungpeuk	-	-
22	Katapang	3.00	0.80
23	Soreang	10.00	0.80
24	Kutawaringin	75.50	0.80
25	Cileunyi	339.00	0.92
26	Cilengkrang	250.50	0.96
27	Bojongsoang	-	-
28	Cimendan	208.50	0.80
29	Kabupaten Bandung	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2019

Kegiatan pengolahan hasil pertanian termasuk dalam kegiatan agroindustri. Upaya pembangunan pertanian yang mengarah pada kegiatan agroindustri meliputi pengolahan hasil pertanian menjadi bahan pangan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih aman dan layak, dengan aktifitas mengolah biji kopi menjadi bubuk kopi dapat menambah nilai ekonomi tambahan yang terkandung dalam produk olahan dan menjadi produk khas daerah.

Rahyang *Beans* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis dalam memproduksi dan mengolah komoditas kopi. Berkiprah di bidang budidaya

dan pengolahan kopi sejak 2009. Kebun kopi terletak di Puncak Besar Pegunungan Malabar Pangalengan, dengan ketinggian 1746 mdpl. Selain fokus dalam budidaya dan pengolahan kopi, Rahyang *Beans* juga melakukan edukasi dan pembinaan kepada para petani kopi di daerah. Ada beberapa jenis kopi Arabika yang ditanam yakni *Varietas Lini S795, Tipica, Caturra, Hybride Catimor, Yellow Cattura*. Untuk pemasarannya sendiri, Rahyang *Beans* bekerja sama sebagai supplier eksportir *FIFE TWO* dengan permintaan 6 ton *Green Beans* pertahun.

Tabel 2. Pelaku Usaha Kopi di Pangalengan Kabupaten Bandung Tahun 2016

No	Pelaku Usaha	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)
1	Koperasi Produsen Kopi Margamulya	200	70
2	Kelompok Tani Giri Senang	400	125
3	Kelompok Tani Rahayu	60	80
4	Koptan Kiwari Farmer	2,5	35
5	Gapoktan Manglayang	200	70
6	Kelompok Tani Wanoja	90	9
7	Malabar Mountain	50	18
8	Kelompok Tani Itikurih	50	16
9	Kelompok Tani Murbeng Puntang	50	30
10	Rahyang Beans	9	12

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Bandung, 2016

Rahyang Beans mempunyai luas areal lahan garapan seluas 9 Ha dengan status lahan konsensi lahan hutan milik PT. Perhutani. Selain itu juga Rahyang Beans mempunyai petani binaan untuk membantu memenuhi permintaan kopi. Pemilihan Rahyang Beans sebagai tempat penelitian ini didasarkan dengan sudah lamanya Rahyang Beans berdiri dan bergerak di bidang produksi kopi di daerah Pangalengan Kabupaten Bandung. Selain itu juga Rahyang Beans telah bekerja sama dengan perusahaan asing untuk melakukan ekspor kopi. Pemilihan tempat penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis strategi pengembangan yang dilakukan Rahyang Beans untuk mengembangkan produksi kopi supaya dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang bergerak di bidang produksi kopi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dilihat strategi pengembangan dan analisis agribisnis kopi dan dari penelitian ini bisa ditemukan solusi dari setiap permasalahan pengembangan agribisnis kopi di Rahyang Beans Pangalengan Kabupaten Bandung. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan di teliti:

- a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman pengembangan usaha kopi di Rahyang Beans Pangalengan Kabupaten Bandung?
- b. Strategi prioritas apa yang harus diterapkan pada pengembangan kopi di Rahyang Beans Pangalengan Kabupaten Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diformulasikan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman pengembangan usaha kopi di Rahyang Beans Pangalengan Kabupaten Bandung.
- b. Menganalisis alternatif strategi yang harus diterapkan pada pengembangan kopi di Rahyang *Beans* Pangalengan Kabupaten Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, melatih kemampuan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memahami mengenai metode pengembangan usaha agribisnis kopi sebagai komoditas unggulan.
- b. Bagi akademik dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan menambah referensi tambahan serta wacana bagi penelitian dengan tema sejenis. Sehingga ilmu pengetahuan dalam metode pengembangan agribisnis kopi atau komoditas lainnya dapat terus diikuti perkembangannya serta dapat menambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Siliwangi.
- c. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung dalam mengambil metode pengembangan agribisnis kopi di kawasan Pangalengan Kabupaten Bandung.

- d. Bagi petani, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya pengembangan agribisnis kopi.
- e. Bagi investor, sebagai bahan dan untuk rujukan untuk penanaman modal di agroindustry komoditas kopi di kawasan Pangalengan Kabupaten Bandung khususnya di Rahyang *Beans*.